

## PERSPEKTIF MASYARAKAT MUSLIM ANGKOLA DALAM MENYIKAPI HOAX MELALUI PEMBELAJARAN PROSES MENTAL KOGNITIF

Husniah Ramadhani Pulungan\*<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidempuan, Indonesia

Email: [husniah.ramadhani@um-tapsel.ac.id](mailto:husniah.ramadhani@um-tapsel.ac.id)

### **Abstract**

The article aims to reveal the perspective of the Muslim community of Angkola in responding to hoaxes through learning the cognitive mental processes that are motivated by the splendor of hoaxes today. This study uses the SFL approach method. The results of the discussion have shown the cultural themes that have been generated based on the position of the constituents and the type of phenomenon. The cultural theme that emerges from the position of the constituents starts from linearity, which is sequential and systematic, and from inversion, namely the appearance of constituents at the beginning of the clause, which can be expressed as the urgency of the role in cognitive mental processes in the Muslim community of Angkola. Then, the cultural theme that emerges from the type of phenomenon is showing the clarity of the information provided. This is a significant contribution in completing the theoretical framework in the field of Muslim community studies related to SFL. Then, the potential for the development of this study can still be done by further researchers, namely by analyzing cognitive mental processes further, or by analyzing perceptive or affective mental processes.

**Keywords:** *islam; think; cognitive mental processes; muslim; angkola.*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan perspektif masyarakat muslim Angkola dalam menyikapi hoax melalui pembelajaran proses mental kognitif yang dilatarbelakangi oleh semaraknya hoax dewasa ini. Kajian ini menggunakan metode pendekatan SFL khususnya pada transitivitas yang membahas salah satu tipe proses, yaitu proses mental kognitif sebagai salah satu pendekatan yang dapat menganalisis bahasa secara holistik. Hal yang akan dianalisis adalah bagaimana mengungkapkan tema budaya dari proses mental kognitif masyarakat muslim Angkola guna menyikapi hoax. Hasil diskusi telah menunjukkan tema budaya yang telah dihasilkan berdasarkan posisi konstituen dan tipe fenomena. Tema budaya yang muncul dari posisi konstituen dimulai dari linearitas yaitu berurutan dan sistematis dan dari inversi yaitu kemunculan konstituen di awal klausa dapat dinyatakan sebagai keurgenan dari peranan dalam proses mental kognitif pada masyarakat muslim Angkola. Kemudian, tema budaya yang muncul dari tipe fenomena yaitu menunjukkan kejelasan dari informasi yang diberikan. Hal ini merupakan kontribusi yang signifikan dalam melengkapi kerangka teoretis dalam bidang kajian masyarakat muslim yang berkaitan dengan SFL. Kemudian, potensi untuk pengembangan kajian ini masih dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya yaitu dengan menganalisis proses mental kognitif lebih lanjut, atau dengan menganalisis proses mental perseptif maupun proses mental afektif.

**Kata Kunci:** *islam; berpikir; proses mental kognitif; muslim; angkola.*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, *hoax* telah menjadi konsumsi publik yang telah membuat gerah dunia maya. Pengaruh buruknya berimbas pada ketidakamanan dan ketidaknyamanan hidup bermasyarakat di dunia nyata. Hal ini karena *hoax* merupakan berita yang disebarakan tanpa jelas kebenarannya. Berita *hoax* ini sengaja disebarakan untuk kepentingan pihak tertentu. Kelebihan berita *hoax* adalah dapat menarik massa dengan lebih cepat. Sementara itu, kekurangan berita *hoax* adalah isi beritanya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenaran faktanya.

Sebelumnya, kajian tentang *hoax* telah populer dianalisis oleh beberapa pakar di antaranya berkaitan tentang inspirasi alquran dan hadis dalam menyikapi informasi *hoax* (Pranoto, 2018); the influence of news construction and netizen response to the *hoax* news in online (Adhjarso, Utari, & Hastjarjo, 2018); kemampuan mahasiswa tempatan menilai berita palsu atau "*hoax*" dalam media sosial dalam upaya pengembangan jiwa kewirausahaan (Fatkhurahman, 2018); post-truth, *hoax*, dan religiusitas di media sosial (Ulya, 2018); character-based economic learning implementation and teacher's reinforcement on student's affective competence in minimizing *hoax* (Hendro, Abdillah, Widiarto, & Sriyono, 2018); women and *hoax* news processing on WhatsApp (Ilahi, 2018); the *hoax* phenomenon in Indonesian society: observing anti-diversity memes since 2014 (Salam, 2018); perilaku pengguna dan informasi *hoax* di media sosial (Rahadi, 2017); web klarifikasi berita untuk meminimalisir penyebaran berita *hoax* (Firmansyah, 2017).

Berdasarkan pemaparan kajian sebelumnya di atas, maka hal ini dapat dijelaskan bahwa *hoax* telah merajalela dalam berbagai bidang kehidupan. Karena itu, dalam menyikapi *hoax* masih dibutuhkan beragam edukasi bagi masyarakat. Sesuai dengan hal tersebut, maka tujuan dari artikel ini adalah untuk dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi *hoax* sebelum menerima suatu berita. Bukan dengan mempercayai berita begitu saja tanpa ada kroscek kepada sumber yang terpercaya dan yang terverifikasi.

Menyikapi fenomena *hoax* ini, maka salah satu cara untuk menanggulangi *hoax* adalah dengan berpikir menggunakan akal pikiran. Berpikir dengan menggunakan akal pikiran yang sehat dapat menunjukkan perbedaan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian, berpikir dalam Islam merupakan perintah Allah Swt. bagi seluruh orang yang

beriman. Karena berpikir merupakan sebuah proses eksperiensial yang melibatkan mental dan berkaitan dengan otak manusia. Dengan berpikir, seseorang dapat belajar mengenal Tuhan dan ciptaanNya. Berpikir juga membuat manusia dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik yang tercermin dari bahasa dan budayanya. Berpikir membuat seseorang lebih kritis, kreatif, dan bijaksana sehingga dapat terhindar dari pemahaman yang kurang tepat.

Selanjutnya, berpikir dapat dijelaskan berdasarkan beberapa pandangan teori, di antaranya: a definition of systems thinking: a systems approach (Arnold & Wade, 2015); motivasi berpikir menurut al-qur'an (Andriyani, 2016); scientific thinking in islamic thought: concept and its importance (Pérez-álvarez, 2018); system thinking and design thinking: the search for principle in the world we are making (Buchanan, 2019). Sesuai dengan beberapa kajian tentang berpikir di atas, maka dapat dikemukakan bahwa berpikir tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia dalam menentukan kehidupannya.

Selanjutnya, karena Islam adalah agama yang penuh dengan ilmu pengetahuan, maka Islam tidak luput dengan dalil untuk mengajarkan konsep berpikir bagi umatnya. Adapun beberapa dalil dalam al-qur'an yang menunjukkan pentingnya berpikir, terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 266, surah Ali 'Imran ayat 65, surah Al-An'am ayat 50, surah Yunus ayat 16, surah Hud ayat 51, surah Yusuf ayat 109, surah Yasin ayat 62, surah Yasin ayat 68, surah As-Saffat ayat 138, surah As-Saffat ayat 155, dan surah Az-Zumar ayat 42.(tafsirq.com, 2019)

Menurut dalil di atas, maka dapat dinyatakan bahwa proses berpikir sangat signifikan bagi kehidupan. Selayaknya hal itu dapat dijadikan sebagai budaya dalam setiap sendi kehidupan agar dapat menjalankan kehidupan dengan lebih baik. Dengan berpikir, banyak hal yang dapat diraih dan diwujudkan. Selain itu, dengan berpikir, seseorang akan dapat lebih memahami siapa dirinya, untuk apa diciptakan, dan pada siapa harus menghambakan dirinya sebagai wujud syukur dan bakti seseorang pada penciptanya.

Guna menyikapi *hoax* melalui refleksi berpikir dalam konsep Islam tadi, maka dibutuhkan suatu masyarakat yang dapat mewakili analisis kajian ini. Penulis tertarik untuk mengangkat masyarakat muslim Angkola (salah satu sub suku Batak dari Provinsi Sumatera Utara, Indonesia) sebagai sampel dari mayoritas populasi masyarakat muslim di Indonesia. Alasannya adalah karena wilayah Angkola merupakan salah satu wilayah yang

mayoritas penduduknya adalah muslim (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, 2017). Kemudian, masyarakat Angkola memiliki *dalihan na tolu* yang merupakan *basic structure* dari adat Batak (dalam hal ini pada hubungan sosial di kalangan Batak Luat Marancar, khususnya Tapanuli bagian Selatan (yang terdapat di wilayah Angkola)) yang umumnya merupakan simbol hubungan kekerabatan dari *kahanggi-mora* dan *anakboru*. Karena nenek moyang zaman dahulu selalu belajar dan mengambil hikmah arti filosofis dari alam lingkungan mereka dan masih dilestarikan sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam. Hal ini sebagai salah satu perwujudan bahwa berpikir (dalam hal ini mengambil hikmah) sudah dibudayakan oleh masyarakat muslim Angkola sejak dulu (Alam & Hasibuan, MA., 2017). Selain itu, yang lebih menarik lagi adalah Susan Hodggers seorang *associate professor anthropology* dari Ohio University pada tahun 1987 telah mengirimkan surat kepada Ch. Sutan Tinggibarani Perkasa Alam mengenai ketertarikannya terhadap adat di Tapanuli Selatan (Alam, Siregar, & Harahap, 2016). Inilah beberapa alasan pemilihan masyarakat muslim Angkola sebagai bahan kajian analisis dalam artikel ini.

Setelah beberapa pemaparan tentang *hoax*, berpikir, dalil berpikir dalam Al-Quran, dan pemilihan masyarakat muslim Angkola sebagai sampel yang diteliti di atas, maka dapat dikemukakan lagi bahwa semua bagian-bagian ini tidak dapat terlepas dari bahasa yang digunakan. Ilmu yang dapat menganalisis bahasa adalah linguistik (kali ini yang digunakan adalah pendekatan dalam bidang *Systemic Functional Linguistics* (selanjutnya disebut dengan SFL)) yang dapat menganalisis bahasa secara holistik. Spesifiknya lagi, di dalam SFL terdapat materi yang menganalisis tentang transitivitas dengan berbagai tipe proses. Salah satu tipe proses yang berkenaan dengan analisis artikel ini adalah proses mental kognitif.

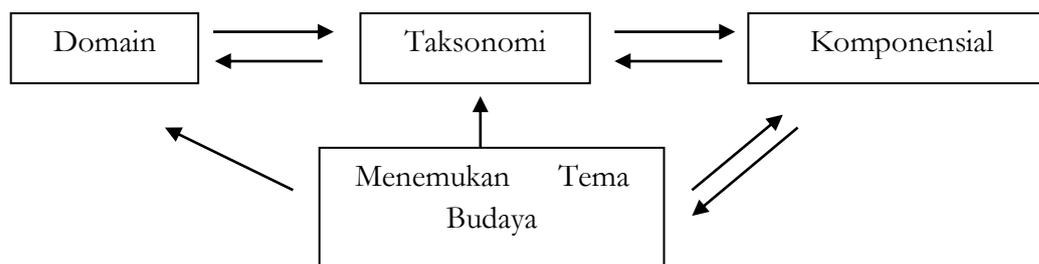
Berdasarkan penjelasan yang berurutan di atas, maka salah satu upaya dalam menyikapi *hoax* melalui konsep berpikir dalam Islam dapat dianalisis pada masyarakat muslim Angkola (dalam hal ini analisis proses mental kognitif). Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana menemukan tema budaya dari proses berpikir sesuai dengan konsep Islam berdasarkan proses mental kognitif masyarakat muslim Angkola? Kajian analisis ini dapat bermanfaat sebagai pelengkap bangunan teoretis dalam bidang kajian Islam dari pembahasan konsep berpikir dalam Islam. Selain itu, peluang bagi peneliti lain dalam bidang linguistik, khususnya SFL, masih dapat menganalisis materi sejenis ini dari

proses mental lainnya. Hal ini dapat dilihat dari proses mental perseptif dan mental afektif yang perlu untuk dikembangkan lagi guna melengkapi bangunan teoretis sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

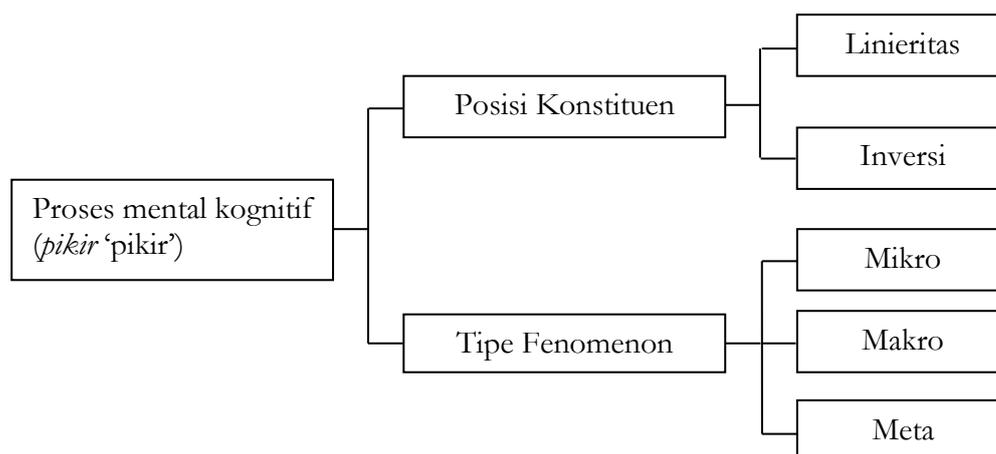
Proses mental kognitif masyarakat muslim Angkola (selanjutnya yang difokuskan pada bahasa Angkola) dalam konsep berpikir dalam Islam kali ini dianalisis berdasarkan metode penelitian analisis kualitatif berupa analisis deskripsi dokumen atau analisis isi atau *content analysis*). Istilah analisis isi atau *content analysis* digunakan untuk mencerna bentuk, makna, fungsi perilaku sosial di dalam suatu konteks dalam dokumen yang besar termasuk di dalamnya ada pengkodean dan pengkategorian (Grbich dalam Santosa) (Santosa, 2014).

Selanjutnya, prosedur analisis data menggunakan model analisis isi menurut Spradely yang terdiri dari empat tahapan analisis, yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (Santosa, 2014). Adapun analisis domain dari artikel ini dapat dilihat sebagai berikut.



**Bagan 1. Model analisis isi menurut Spradely yang diadaptasi dari Spradely, 1980 (Santosa, 2014).**

Berdasarkan bagan di atas, maka penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan alur bagan 1. sebagai berikut. Namun sebelumnya, analisis datanya akan dianalisis dengan pendekatan SFL. Analisis domain yang dimaksud adalah bagian organik alamiah dari struktur besar suatu fenomena budaya. Kemudian, struktur tersebut terdiri dari unsur pembentuk langsung maupun tidak langsung dari suatu fenomena budaya, sosial, atau kebahasaan yang terkait di dalam struktur masyarakat melalui bagian-bagian masyarakat tersebut (Santosa, 2014). Adapun klasifikasi jenis domain dapat dilihat pada bagan 2. berikut.



**Bagan 2. Analisis domain proses mental kognitif (*pikir-pikir*)**

Berdasarkan bagan 2. di atas, maka dapat dijelaskan bahwa proses mental kognitif (*pikir-pikir*) akan dianalisis ke dalam dua bagian, yaitu: posisi konstituen dan tipe fenomenon. Pada posisi konstituen ini akan dikemukakan ke dalam dua bagian, yaitu: linieritas dan inversi. Selanjutnya, pada bagian tipe fenomenon terbagi tiga, yaitu: mikro, makro, dan meta.

Selanjutnya, tahap berikutnya adalah analisis taksonomi yang bertujuan untuk mereduksi data yang besar tersebut ke dalam kelompok-kelompok yang didasarkan atas kategori alamiah realitas objek penelitiannya. Penyajian analisis taksonomi ini akan digabung dengan dengan penyajian analisis komponensial karena analisis komponensial pada dasarnya menghubungkan antarkomponen atau aspek, dalam hal ini maksudnya antara komponen di dalam domain dan taksonomi dari proses mental kognitif (*pikir-pikir*) dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut.

**Tabel 1. Tema Budaya Proses Mental Kognitif Masyarakat Muslim Angkola**

Nama Data	Posisi Konstituen			Tipe Fenomenon			
	Linier	Inversi		Mikro	Makro	Meta	
	S-P-F	P-F-S	P-S-F			Mng	Bah (1) (2)
PMenKog1a	V			V			
PMenKog1b		V		V			
PMenKog5a	V				V		
PMenKog5b		V			V		
PMenKogMng8a	V					V	
PMenKogMng8b		V				V	
PMenKogBah1a	V						V
PMenKogBah1b			V				V

PMenKogBah1c	V						V
Σ	4	3	2	2	2	2	1

Sesuai dengan tabel 1. di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tabulasi tema budaya dari proses mental kognitif masyarakat muslim Angkola mengandung dua tema budaya, yaitu: (1) posisi konstituen dan (2) tipe fenomenon. Selanjutnya, pemaparan lebih lanjut dalam contoh data akan disajikan pada subjudul berikutnya.

## PEMBAHASAN

### A. Proses Mental Kognitif Bahasa Angkola

Proses mental kognitif bahasa Angkola dalam artikel ini, setelah diklasifikasi menggunakan Spradely (Santosa, 2014), berikutnya analisis isinya menggunakan pendekatan analisis *Systemic Functional Linguistics* (selanjutnya disingkat dengan SFL). Namun sebelumnya, beberapa kajian terkait SFL sebagai kajian terdahulu akan dipaparkan sebagai berikut. Pemaparan kajian ini di antaranya berkaitan dengan konteks situasi teks ritual *ala baloe* (makan baru padi) masyarakat Bampalola (Langkameng, 2015); kajian modalitas linguistik fungsional sistemik pada teks debat capres-cawapres pada pilpres 2014-2019 dan relevansinya dengan pembelajaran wacana di sekolah (Faradi, 2019); contrastive analysis of place of adjuncts in english and persian sentences (Mirzahoseini, 2015); analisis wacana 'what's up with monas?' dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional (Wulansari, 2016); thematic structure in Barack Obama's press conference: a systemic functional grammar study (Kuswoyo, 2016); advances in language and literary studies application of interpersonal meaning in Hillary's and Trump's election speeches (Ping & Lingling, 2017); investigating teachers' professional competence: a systemic functional linguistic analysis of teachers' report texts (Sudarsono, Yunitasari, & Gunawan, 2017); the realization of interpersoal meaning in course newsletters: a systemic functional linguistic perspective (Yuliana & Imperiani, 2017); Rouhani's and Obama's persian new year messages: a systemic functional grammar perspective (Karimnia & Rahbarian, 2018); recount text in SFL perspective: pedagogical implication based on student's writing analysis (Cakrawati, 2018); clause complexing in systemic functional linguistics—towards an alternative description (Andersen & Holsting, 2018). Beberapa *literature review* di atas telah menunjukkan bahwa eksistensi dari SFL hingga kini masih menarik untuk diuraikan dari berbagai bidang. Hal ini membuktikan

bahwa SFL telah dapat membantu memecahkan beberapa permasalahan bahasa dalam kehidupan. Karena itu, artikel ini juga akan menggunakan SFL untuk mengungkapkan tema budaya yang akan muncul dari analisis data nantinya.

Selanjutnya, SFL sebagai induk utama bidang ilmunya, maka diambil salah satu bagian terkecil dari SFL agar dapat lebih fokus dalam analisisnya. Hal yang dimaksud adalah transitivitas. Guna memperkaya pengetahuan sebelumnya, maka adapun kajian transitivitas yang telah dilakukan di antaranya, yaitu: transitivitas teks berita TVONE mengenai kasus “Luapan Lumpur Sidoarjo” (Fauzan, 2015); transitivitas pada kasus kekerasan seksual dalam Harian Lombok Post: sebuah potret ketersudutan Pere di Nusa Tenggara Barat (Setiawan, 2016); kajian transitivitas teks terjemahan takepan serat menak yunan dan kontribusinya terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP: analisis berdasarkan linguistik fungsional sistemik (Muksin, 2016); transitivity in stylistics: protest through animal proverbs in bole butake’s and palm wine will flow (Evangeline & Fomukong, 2017); analisis hubungan sistem transitivitas dan konteks situasi dalam pidato politik Hatta Rajasa: tinjauan sistemik fungsional (Nurfaedah, 2017); the journal of english language pedagogy and practice investigating lexico-grammaticality in academic abstracts and their full research papers from a diachronic perspective (Valipour, Aidinlu, & Asl, 2016); transitivity process and ideological construction of Donald Trump's speeches (Anggraini & Fidiyanti, 2018); analisis ketransitifan dalam framing pada artikel berita online (Suparto, 2018); advances in language and literary studies ecological discourse analysis of an UN Environmental Story in terms of transitivity process (Gong & Liu, 2018); doctor-patient interaction: a systemic functional analysis (Pane, Saragih, & Lubis, 2018). Sesuai dengan beberapa *literature review* dari transitivitas di atas maka telah dapat dikemukakan bahwa transitivitas ini cukup diminati dan dapat menjadi salah satu solusi dalam menganalisis bahasa secara holistik. Kemudian, salah satu tipe proses yang terdapat dalam transitivitas adalah proses mental kognitif.

Proses mental kognitif berkaitan erat dengan penggunaan otak untuk berproses, misalnya: berpikir, melamun, mengerti, dan sebagainya. Partisipan proses berpikir disebut senser sedangkan yang dipikir disebut fenomena (Santosa, 2003). Selanjutnya, kognitif merupakan proses mengambil keputusan, mengetahui, memahami, dan lain sebagainya (Thompson, 2014). Sama halnya dengan pernyataan sebelumnya, kognisi terdiri dari:

berpikir, mengerti, menganggap, mengetahui, membayangkan (Wiratno, 2018). Kemudian, tipe fenomenon terbagi tiga, yaitu: phenomenal, macro-phenomenal, dan meta-phenomenal (Halliday & Matthiessen, 2014). Selain itu, fenomenon dapat direpresentasikan isi sensing. Akan tetapi *content* tidak selalu merepresentasikan sebuah partisipan dalam sebuah klausa. Hal ini juga dapat direpresentasikan dengan klausa terpisah. Contohnya: *David thought → the moon was a balloon*. Kedua, klausa ini adalah sebuah proyeksi klausa yang merepresentasikan ide menjadi keberadaan mental proses. Contoh: *She guessed → he would be late* (Martin, Matthiessen, & Painter, 2010).

Sesuai dengan beberapa pemaparan *literature review* sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa proses mental kognitif masih membutuhkan analisis lebih lanjut dari sudut pandang yang berbeda (dalam hal ini dari masyarakat muslim Angkola) dalam menghasilkan proses mental kognitif sebagai salah satu upaya berpikir yang akan berguna untuk menyikapi *hoax* dalam kehidupan.

Pada proses mental kognitif masyarakat muslim Angkola, tentu yang akan dikaji yaitu dari bahasa Angkolanya yang memiliki konstituen: senser, proses, dan fenomenon. Pola yang terdapat dalam proses ini ada dua, yaitu: (1) pola yang senser di awal kalimat, yaitu: senser-proses-fenomenon dan (2) pola yang proses di awal kalimat, yaitu: proses-senser-fenomenon. Selanjutnya, penanda verba dari proses mental kognitif dalam bahasa Angkola yang akan dibahas, terdiri dari: kata *marpikir* ‘berpikir’, dan *mamikirkon* ‘memikirkan’. Terkait contoh datanya dapat dikemukakan sebagai berikut.

*Si Parlin mamikirkon umaknia na di huta i*. ‘Si Parlin memikirkan ibunya yang di kampung itu.’

Si Parlin	<b>mamikirkon</b>	umaknia na di huta i
‘Si Parlin’	<b>‘memikirkan’</b>	‘ibunya yang di kampung itu.’
Senser	<b>Proses</b>	Fenomenon: mikro

**(Data PMenKog1a: Sumber Data Pribadi Pulungan, 2019)**

Data PMenKog1a di atas menunjukkan pola yang muncul adalah senser-proses-fenomenon: mikro. Adapun konstituennya terdiri dari: *si Parlin* ‘si Parlin’ sebagai senser, *mamikirkon* ‘memikirkan’ sebagai proses, dan *umaknia na di huta i* ‘ibunya yang di kampung itu’ sebagai fenomenon: mikro.

Contoh data PMenKog1a memiliki varian pola yang lain, yaitu:

*Mamikirkon umaknia na di huta i si Parlin*. ‘Memikirkan ibunya yang di kampung itu si Parlin.’

<b>Mamikirkon</b>	umaknia na di huta i	si Parlin
-------------------	----------------------	-----------

<b>'Memikirkan'</b>	'ibunya yang di kampung itu.'	'si Parlin'
<b>Proses</b>	Fenomenon: mikro	Senser

**(Data PMenKog1b: Sumber Data Pribadi Pulungan, 2019)**

Contoh data PMenKog1b di atas menunjukkan pola yang muncul adalah proses-fenomenon: mikro-senser. Adapun konstituennya terdiri dari: *mamikirkon* 'memikirkan' sebagai proses, *umaknia na di huta i* 'ibunya yang di kampung itu' sebagai fenomenon: mikro, dan *si Parlin* 'si Parlin' sebagai senser.

Selain itu, contoh data yang lain dapat dilihat sebagai berikut.

*Si Ucok mamikirkon dongannia na manaek harambir poso i.* 'Si Ucok memikirkan temannya yang naik (pohon) kelapa muda itu.'

Si Ucok	<b>mamikirkon</b>	dongannia na manaek harambir poso i
'Si Ucok'	<b>'memikirkan'</b>	'temannya yang naik kelapa muda itu'
Senser	<b>Proses</b>	Fenomenon: makro

**(Data PMenKog5a: Sumber Data Pribadi Pulungan, 2019)**

Contoh data PMenKog5a di atas menunjukkan pola yang muncul adalah senser-proses-fenomenon: makro. Adapun konstituennya terdiri dari: *si Ucok* 'si Ucok' sebagai senser, *mamikirkon* 'memikirkan' sebagai proses, dan *dongannia na manaek harambir poso i* 'temannya yang naik kelapa muda itu' sebagai fenomenon: makro.

Selanjutnya, varian pola dari contoh data PMenKog5a, yaitu:

*Mamikirkon dongannia na manaek harambir poso i si Ucok.* 'Memikirkan temannya yang naik (pohon) kelapa muda itu si Ucok.'

<b>Mamikirkon</b>	dongannia na manaek harambir poso i	si Ucok
<b>'Memikirkan'</b>	'temannya yang naik (pohon) kelapa muda itu'	'si Ucok'
<b>Proses</b>	Fenomenon: makro	Senser

**(Data PMenKog5b: Sumber Data Pribadi Pulungan, 2019)**

Data PMenKog5b di atas menunjukkan pola yang muncul adalah proses-fenomenon: makro-senser. Adapun konstituennya terdiri dari: *mamikirkon* 'memikirkan' sebagai proses, *dongannia na manaek harambir poso i* 'temannya yang naik (pohon) kelapa muda itu' sebagai fenomenon: makro, *si Ucok* 'si Ucok' sebagai senser.

Selain itu, terdapat juga contoh data lainnya yang dapat dilihat sebagai berikut.

*Si Lugut marpikir aso do mago horbonia i.* 'Si Lugut **berpikir** mengapanya hilang kerbaunya itu.'

Si Lugut	<b>marpikir</b>	aso do mago horbonia i
'Si Lugut'	<b>'berpikir'</b>	'Mengapanya hilang kerbaunya itu'

Senser                      **Proses**                      Fenomenon: meta  
**(Data PMenKogMngp 8a: Sumber Data Pribadi Pulungan, 2019)**

Data PMenKogMngp8a di atas menunjukkan pola yang muncul adalah senser-proses-fenomenon: meta. Adapun konstituennya terdiri dari: *si Lugut* ‘si Lugut’ sebagai senser, *marpikir* ‘berpikir’ sebagai proses, dan *aso do mago horbonia i* ‘mengapanya hilang kerbaunya itu’ sebagai fenomenon: meta.

Sementara itu, varian pola contoh data PMenKogMngp8a, yaitu:

*Marpikir si Lugut aso do mago horbonia i.* ‘**Berpikir** si Lugut mengapanya hilang kerbaunya itu.’

<b>Marpikir</b>	si Lugut	aso do mago horbonia i
<b>‘Berpikir’</b>	‘si Lugut’	‘Mengapanya hilang kerbaunya itu’
<b>Proses</b>	Senser	Fenomenon: meta

**(Data PMenKogMngp8b: Sumber Data Pribadi Pulungan, 2019)**

Data PMenKogMngp8b di atas menunjukkan pola yang muncul adalah proses-senser-fenomenon: meta. Adapun konstituennya terdiri dari: *marpikir* ‘berpikir’ sebagai proses, *si Lugut* ‘si Lugut’ sebagai senser, dan *aso do mago horbonia i* ‘mengapanya hilang kerbaunya itu’ sebagai fenomenon: meta.

Selanjutnya, contoh data yang memiliki fenomenon meta yang berbeda dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Au marpikir bahaso ia akkon lobi marsungguh-sungguh ma na marsiajar i.* ‘Saya berpikir bahwa dia harus lebih bersungguh-sungguh lah yang belajar itu.’

Au	<b>marpikir</b>	bahaso ia akkon lobi marsungguh-sungguh ma na marsiajar i
‘Saya’	<b>‘berpikir’</b>	‘bahwa dia harus lebih bersungguh-sungguh lah yang belajar itu’
Senser	<b>Proses</b>	Fenomenon: meta (1)

**(Data PMenKogBah1a: Sumber Data Pribadi Pulungan, 2019)**

Data PMenKogBah1a di atas menunjukkan pola yang muncul adalah senser-proses-fenomenon: meta (1). Adapun konstituennya terdiri dari: *au* ‘saya’ sebagai senser, *marpikir* ‘berpikir’ sebagai proses, dan *bahaso ia akkon lobi marsungguh-sungguh ma na marsiajar i* ‘bahwa dia harus lebih bersungguh-sungguh lah yang belajar itu’ sebagai fenomenon: meta (1).

Kemudian, varian pola dari contoh data PMenKogBah1a, yaitu:

*Marpikir au bahaso ia akkon lobi marsungguh-sungguh ma na marsiajar i.* ‘Saya berpikir bahwa dia harus lebih bersungguh-sungguh lah yang belajar itu.’

<b>Marpikir</b>	au	bahaso ia akkon lobi marsungguh-sungguh na marsiajar i
-----------------	----	--

**‘Berpikir’** ‘saya’ ‘bahwa dia harus lebih bersungguh-sungguh lah yang belajar itu’  
**Proses** Senser Fenomenon: meta (1)  
(Data PMenKogBah1b: Sumber Data Pribadi Pulungan, 2019)

Data PMenKogBah1b di atas menunjukkan pola yang muncul adalah proses-senser-fenomenon. Adapun konstituennya terdiri dari: *marpikir* ‘berpikir’ sebagai proses, *au* ‘saya’ sebagai senser, dan *bahaso ia akkon lobi marsungguh-sungguh na marsiajar i* ‘bahwa dia harus lebih bersungguh-sungguh lah yang belajar itu’ sebagai fenomenon: meta (1).

Selain itu, terdapat juga varian pola lainnya yang muncul dari fenomenon metanya yang dapat dilihat sebagai berikut.

Marpikir au bahaso akkon lobi marsungguh-sungguh ma ia na marsiajar i. ‘Berpikir saya bahwa harus lebih bersungguh-sungguh lah dia yang belajar itu.’

**Marpikir** au bahaso akkon lobi marsungguh-sungguh ma ia na marsiajar i  
**‘Berpikir’** ‘saya’ ‘bahwa harus lebih bersungguh-sungguh lah dia yang belajar itu’  
**Proses** Senser Fenomenon: meta (2)  
(Data PMenKogBah1c: Sumber Data Pribadi Pulungan, 2019)

Data PMenKogBah1c di atas menunjukkan pola yang muncul adalah proses-senser-fenomenon: meta (2). Adapun konstituennya terdiri dari: *marpikir* ‘berpikir’ sebagai proses, *au* ‘saya’ sebagai senser, dan *bahaso akkon lobi marsungguh-sungguh ma ia na marsiajar i* ‘bahwa harus lebih bersungguh-sungguh lah dia yang belajar itu’ sebagai fenomenon: meta (2).

Berdasarkan pemaparan contoh data di atas, maka dapat dilihat bahwa kata kunci dari setiap contoh klausa adalah pada kata *marpikir* ‘berpikir’ dan *mamikirkon* ‘memikirkan’ sebagai proses mental kognitif. Selanjutnya, kata *marpikir* ‘berpikir’ dan *mamikirkon* ‘memikirkan’ sangat sesuai dengan dalil yang telah Allah swt. turunkan dalam al-qur’anul karim yaitu: “.... *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya*” (Surah Al-Baqarah ayat 266), “.... *Apakah kamu tidak berpikir?*” (Surah Ali ‘Imron ayat 65), “.... *Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?*” (Surah Al-an’am ayat 50), “.... *Maka apakah kamu tidak memikirkannya?*” (Surah Yunus ayat 16), “.... *Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?*” (Surah Hud ayat 51), “.... *Maka tidakkah kamu memikirkannya?*” (Surah Yusuf ayat 209), “.... *Maka apakah kamu tidak memikirkan?*” (Surah Yasin ayat

62), “.... Maka apakah mereka tidak memikirkan?” (Surah Yasin ayat 68)’, “.... Maka apakah kamu tidak mendengar?” (Surah As-Saffat ayat 138), “.... Maka apakah kamu tidak memikirkan?” (Surah As-Saffat ayat 155), “....Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir” (Surah Az-zumar ayat 42)(tafsirq.com, 2019).

Dalil-dalil di atas telah menunjukkan bahwa perintah berpikir sering diulang Allah swt. dalam al-qur’anul karim. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya berpikir dalam menyikapi hal apapun dalam hidup. Guna menunjang pemahaman terkait berpikir ini, maka hal ini dapat dideskripsikan dari konstituen fenomenon yang terdapat dalam klausa tersebut.

Proses berpikir mengandung tiga fenomenon (yang dipikir). Adapun ketiga fenomenon tersebut, terdiri dari: fenomenon mikro, fenomenon makro, dan fenomenon meta. Pertama, fenomenon mikro yaitu apabila berupa sesuatu: baik abstrak maupun konkret, umumnya berupa kata benda), contohnya terdapat pada data PMenKog1a dan data PMenKog1b. Kedua, fenomenon makro yaitu apabila sesuatu tersebut sedang melakukan aktivitas atau dikenai aktivitas, umumnya berupa frasa benda dengan *embedded post modifier*), contohnya terdapat pada data PMenKog5a dan data PMenKog5b. Ketiga, fenomenon meta yaitu apabila berupa ide, umumnya berupa klausa) (Santosa, 2014). Terlepas dari berbagai varian klausa dari contoh data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dimunculkan bahwa di dalam proses mental kognitif terdapat tiga bentuk fenomenon (yang dipikir) dalam suatu klausa, contohnya terdapat dalam data PMenKogMngp 8a dan data PMenKogMngp 8b dengan data PMenKogBah1a, data PMenKogBah1b, dan data PMenKogBah1c.

Kemudian, adapun konsep berpikir dalam Islam dengan analisis contoh data dari bahasa masyarakat muslim Angkola di atas dapat menjadi wawasan bagaimana menganalisis suatu informasi itu *hoax* atau tidak. Yang dilihat adalah konstituen fenomenonnya atau yang dipikirkan dalam suatu informasi *hoax* tersebut. Menggunakan akal pikiran yang sehat dan jernih tanpa terpengaruh provokasi argumen pribadi yang sentimental dengan memposisikan diri sebagai penerima informasi yang berposisi netral.

## Tema Budaya dari Proses Mental Kognitif Masyarakat Muslim Angkola

Tema budaya yang muncul dari proses mental kognitif pada masyarakat muslim Angkola sebagai salah satu upaya membudayakan analisis berpikir dalam konsep Islam guna mengedukasi masyarakat umum dalam menyikapi *hoax* ini akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut. Sebelum mendeskripsikan hal-hal apa saja yang menjadi tema budaya dalam artikel ini, maka secara garis besar akan dikemukakan bahwa pembahasan tema budaya dari proses mental kognitif dari bahasa Angkola ini dijelaskan berdasarkan dua sudut pandang, yaitu: (1) tema budaya berdasarkan sudut pandang posisi konstituen (posisi senser, proses, dan fenomenon) dan (2) tema budaya berdasarkan sudut pandang tipe fenomenon (mikro, makro, dan meta). Berikut pemaparannya.

### ***(1) Tema budaya berdasarkan posisi konstituen (posisi senser, proses, dan fenomenon)***

Tema budaya berdasarkan posisi konstituen proses mental kognitif yang terdiri dari: senser, proses, dan fenomenon memunculkan dua bentuk klausa, yaitu: linierisasi dan inversi.

#### ***(a) Linierisasi (linearization)***

Linierisasi (*linearization*) merupakan proses pengungkapan unsur-unsur atau kaidah (yang sifatnya tidak berurutan) menjadi bentuk-bentuk yang berderet sesuai dengan medium fonetis yang dipakai (Kridalaksana, 2008). Berikut contoh data yang menunjukkan linierisasi yaitu pada data PMenKog1a yang berpola senser-proses-fenomenon: mikro. Adapun konstituennya terdiri dari: *si Parlin* 'si Parlin' sebagai senser, *mamikirkon* 'memikirkan' sebagai proses, dan *umaknia na di huta i* 'ibunya yang di kampung itu' sebagai fenomenon: mikro. Selain itu, contoh linierisasi lainnya yaitu pada data PMenKog5a di atas menunjukkan pola yang muncul adalah senser-proses-fenomenon: makro. Adapun konstituennya terdiri dari: *si Ucok* 'si Ucok' sebagai senser, *mamikirkon* 'memikirkan' sebagai proses, dan *dongannia na manaek harambir poso i* 'temannya yang naik kelapa muda itu' sebagai fenomenon: makro.

Kemudian, terdapat juga bentuk linearisasi lainnya pada contoh data PMenKogMngp8a di atas yang berpola senser-proses-fenomenon: meta. Adapun konstituennya terdiri dari: *si Lugut* 'si Lugut' sebagai senser, *marpikir* 'berpikir' sebagai proses, dan *aso do mago horbonia i* 'mengapanya hilang kerbaunya itu' sebagai fenomenon: meta.

Selain itu, linearisasi juga terdapat pada contoh data PMenKogBah1a yang berpola senser-proses-fenomenon: meta (1). Adapun konstituennya terdiri dari: *au* ‘saya’ sebagai senser, *marpikir* ‘berpikir’ sebagai proses, dan *bahaso ia akkon lobi marsungguh-sungguh ma na marsiajar i* ‘bahwa dia harus lebih bersungguh-sungguh lah yang belajar itu’ sebagai fenomenon: meta (1).

Secara keseluruhan, semua contoh analisis data di atas telah membuktikan bahwa dalam masyarakat muslim Angkola ditemukan tema budaya dari proses mental kognitif yang linieritas, berurutan, sistematis, dan hal ini lazim sama dengan cara berpikir secara normal pada umumnya. Dengan demikian, keajegan pola linieritas dalam proses berpikir masyarakat muslim Angkola yang pertama berpola senser-proses-fenomenon.

### **(b) Inversi**

Inversi (*inversion*) merupakan perubahan urutan bagian-bagian kalimat; misalnya yang terdapat dalam *Jatuh di dari tempat tidur*, yang berbeda dari urutan normal dalam *Dia jatuh dari tempat tidur* (Kridalaksana, 2008). Namun, sebelumnya telah terdapat kajian yang berhubungan dengan inversi, di antaranya: kalimat inversi dalam bahasa Indonesia (Cahyono, 2016) dan juga terdapat pada penelitian pemerolehan sintaksis (B1) bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di Lombok Timur melalui permainan tradisional (Mushaitir, 2016). Selain itu, terdapat juga kajian lain yang membahas inversi dalam penelitian *ainsi en tête de phrase + inversion: une analyse de corpus* (Karssenbergh & Karen, 2014) dan *l’inversion nominale dans les phrases simples: syntaxe et structure de l’information* (Fran, 2014). Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, maka dapat diungkapkan bahwa inversi juga terdapat pada beberapa analisis bahasa yang juga berperan serta lazim peranannya di masyarakat.

Selanjutnya, adapun contoh inversi yang muncul terdapat pada data PMenKog1b yang berpola proses-fenomenon: mikro-senser. Selanjutnya, konstituennya terdiri dari: *mamikirkon* ‘memikirkan’ sebagai proses, *umaknia na di huta i* ‘ibunya yang di kampung itu’ sebagai fenomenon: mikro, dan *si Parlin* ‘si Parlin’ sebagai senser. Selain itu, contoh lainnya muncul pada data PMenKog5b di atas menunjukkan pola yang muncul adalah proses-fenomenon: makro-senser. Kemudian, konstituennya terdiri dari: *mamikirkon* ‘memikirkan’ sebagai proses, *dongannia na manaek harambir poso i* ‘temannya yang naik (pohon) kelapa muda itu’ sebagai fenomenon: makro, *si Ucok* ‘si Ucok’ sebagai senser.

Sementara itu, contoh data inversi lainnya terdapat pada data PMenKogMngp8b yang berpola proses-senser-fenomenon: meta. Adapun konstituennya terdiri dari: *marpikir* ‘berpikir’ sebagai proses, *si Lugut* ‘si Lugut’ sebagai senser, dan *aso do mago horbonia i* ‘mengapanya hilang kerbaunya itu’ sebagai fenomenon: meta.

Selain itu, data inversi lainnya yaitu pada contoh data PMenKogBah1b yang berpola proses-senser-fenomenon. Adapun konstituennya terdiri dari: *marpikir* ‘berpikir’ sebagai proses, *au* ‘saya’ sebagai senser, dan *bahaso ia akkon lobi marsungguh-sungguh na marsiajar i* ‘bahwa dia harus lebih bersungguh-sungguh lah yang belajar itu’ sebagai fenomenon: meta (1). Ditambah lagi, contoh inversi lainnya pada data PMenKogBah1c yang berpola proses-senser-fenomenon: meta (2). Adapun konstituennya terdiri dari: *marpikir* ‘berpikir’ sebagai proses, *au* ‘saya’ sebagai senser, dan *bahaso akkon lobi marsungguh-sungguh ma ia na marsiajar i* ‘bahwa harus lebih bersungguh-sungguh lah dia yang belajar itu’ sebagai fenomenon: meta (2).

Berdasarkan pemaparan contoh data di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tema budaya yang muncul dari inversi pada proses mental konitif masyarakat muslim Angkola tercermin dari dua pola utama, yaitu: (1) proses-fenomenon-senser dan (2) proses-senser-fenomenon. Tema budaya yang dapat diungkapkan dari pola (1) proses-fenomenon-senser menunjukkan bahwa proses berpikir tentang apa yang dipikirkan lebih dahulu dilakukan baru menjelaskan siapa yang memikirkan. Hal ini lebih menekankan keurgenan dari memikirkan apa yang sedang dipikirkan. Dengan kata lain, objek yang sedang dipikirkan itu menjadi hal utama yang ingin segera dibahas. Selanjutnya, pada pola (2) proses-senser-fenomenon menunjukkan bahwa proses berpikir dilakukan oleh orang yang berpikir baru menjelaskan apa yang dipikirkan. Hal ini mengungkapkan bahwa keurgenan dari memikirkan siapa yang sedang memikirkan baru dilanjutkan dengan apa yang dipikirkan. Demikianlah pemaparan tema budaya yang muncul dari inversi. Kemunculan konstituen di awal kluasa dapat dinyatakan sebagai keurgenan dari peranan dalam proses mental kognitif pada masyarakat muslim Angkola.

## **(2) Tema budaya berdasarkan tipe fenomenon (mikro, makro, dan meta)**

Tema budaya berdasarkan tipe fenomenon dalam bahasa Angkola ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: mikro (sesuatu), makro (sesuatu dengan *embedded process*), dan meta (ide).

**(a) Fenomenon mikro (sesuatu)**

Fenomenon mikro (mikro) yang ditemukan dari analisis contoh data terdapat pada data PMenKog1a dan data PMenKog1b *umaknia na di huta i* 'ibunya yang di kampung itu'. Apabila dianalisis, *umaknia* 'ibunya' merupakan fenomena (yang dipikir). Namun, kata *umaknia* 'ibunya' tidak hanya sekedar menyatakan tentang *umaknia* 'ibunya' saja sebagai sesuatu yang dipikirkan, akan tetapi terdapat penjelasan lain sebagai tambahan info dari kata *umaknia* 'ibunya' yang dimaksud. Dalam hal ini, info tambahannya adalah *na di huta i* 'yang di kampung itu' yang menunjukkan bahwa *umaknia* 'ibunya' secara spesifik hanya *na di huta i* 'yang di kampung itu' saja bukan yang lain.

Kemudian, fenomena mikro merupakan sesuatu hal yang paling sederhana yang dipikirkan oleh orang yang berpikir (senser). Fenomenon mikro cenderung berbentuk frasa nomina. Dalam hal ini frasa nomina yang ditemukan berbentuk konkret yaitu *umaknia* 'ibunya' yang merupakan manusia yang berposisi di sebuah kampung. Dengan demikian, sesuai dengan data PMenKog1a dan data PMenKog1b sebelumnya, maka *umaknia na di huta i* terbukti sebagai fenomena mikro (sesuatu yang dipikir) dari klausa data tersebut.

**(b) Fenomenon makro (sesuatu dengan *embedded process*)**

Fenomenon makro (sesuatu dengan *embedded process*) yang ditemukan dari analisis contoh data adalah data PMenKog5a dan data PMenKog5b yaitu: *dongannia na manaek harambir poso i* 'temannya yang naik (pohon) kelapa muda itu'. Apabila dianalisis, maka *dongannia* 'temannya' merupakan sesuatu berbentuk frasa nomina yang berwujud konkret. Kemudian, frasa nomina ini diikuti dengan *embedded process* yaitu *na manaek harambir poso i* 'yang naik kelapa muda itu' sebagai tambahan informasi.

Selanjutnya, fenomena makro merupakan sesuatu hal kompleks yang dipikirkan oleh yang berpikir (senser). Penanda makro terdapat proses lain selain proses mental kognitif, salah satunya *manaek* 'naik' yang merupakan proses material kejadian. Selanjutnya objek yang dinaiki adalah *harambir poso i* '(pohon) kelapa muda itu'. Uniknyanya, mengingat contoh data ini cenderung lisan, maka terdapat lesapan di dalam fenomena makronya, yaitu pada *na manaek harambir poso i* 'yang naik pohon kelapa itu'. Lesapan yang dimaksud muncul pada *na manaek (tu batang ni) harambir poso i* 'yang naik (ke pohon) kelapa muda itu'. Namun pada masyarakat Angkola umumnya *na*

*manaek harambir poso i* ‘yang naik kelapa muda itu’ lazim digunakan. Hanya saja untuk kelengkapan teori secara semantik maka bentuk tersebut membutuhkan penjelasan di mana letak lesapan tadi agar dapat dipahami dengan tepat.

**(c) Fenomenon meta (ide)**

Fenomenon meta (ide) yang ditemukan dari analisis contoh data dibagi ke dalam dua bagian yaitu: menggunakan *aso* ‘mengapa’ dan menggunakan *bahaso* ‘bahwa’. Adapun fenomena meta yang menggunakan *aso* ‘mengapa’ terdapat pada data PMenKogMngp 8a data data PMenKogMngp 8b yaitu *aso do mago horbonia i* ‘mengapanya hilang kerbaunya itu’. Fenomenon meta ditandai dengan menggunakan *aso do* ‘mengapanya’ selaku kata tanya yang dilanjutkan dengan menanyakan ide yang ingin disampaikan yaitu: *mago horbonia i* ‘hilang kerbaunya itu’.

Selanjutnya, fenomena meta (1) yang menggunakan *bahaso* ‘bahwa’ terdapat pada data PMenKogBah1a dan data Data PMenKogBah1b yaitu: *bahaso ia akkon lobi marsungguh-sungguh ma na marsiajar i* ‘bahwa dia harus lebih bersungguh-sungguh lah yang belajar itu’. Fenomenon meta (1) ditandai dengan menggunakan *bahaso* ‘bahwa’ selaku pengantar dari ide yang ingin disampaikan yaitu: *ia akkon lobi marsungguh-sungguh ma na marsiajar i* ‘dia harus lebih bersungguh-sungguh lah yang belajar itu’.

Selain itu, fenomena meta (2) juga mempunyai bentuk lain seperti pada data PMenKogBah1c yaitu *bahaso akkon lobi marsungguh-sungguh ma ia na marsiajar i*. ‘Berpikir saya bahwa harus lebih bersungguh-sungguh lah dia yang belajar itu.’ Fenomenon meta (2) ditandai dengan menggunakan *bahaso* ‘bahwa’ selaku pengantar dari ide yang ingin disampaikan yaitu: *akkon lobi marsungguh-sungguh ma ia na marsiajar i* ‘harus lebih bersungguh-sungguh lah dia yang belajar itu’.

Sesuai dengan ketiga tipe fenomena dalam proses mental kognitif dari masyarakat muslim Angkola di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tema budaya dari fenomena (yang dipikirkan) menunjukkan kejelasan dari informasi yang diberikan. Semakin fenomena itu sederhana maka informasi tersebut perlu digali lebih lanjut agar mendapatkan keterangan yang lebih lengkap terkait dengan hal yang sedang dipikirkan. Selanjutnya, apabila fenomena tersebut mendapatkan *embedded process* maka yang dipikirkan tersebut sudah cukup memberikan informasi yang dibutuhkan. Namun, apabila fenomena (yang dipikirkan) tersebut menyajikan dengan meta (ide), tentu yang dipikirkan tersebut lebih memberikan informasi yang lebih akurat karena mengandung

penjelasan yang lebih banyak. Dengan demikian, pada saat mendapatkan suatu informasi (khususnya *hoax*), maka kita dapat belajar menganalisis kebenaran ataupun kelogisan yang dilihat dari fenomenonnya. Selain agar itu, budaya untuk kroscek dan verifikasi ke sumber utama dari suatu informasi perlu diedukasi sehingga dapat melestarikan budaya berpikir sehat yang tentunya akan menghasilkan mental yang sehat. Akhirnya, kehidupan bermasyarakat dapat menjadi lebih indah dan damai sentosa.

## KESIMPULAN

Menyikapi *hoax* dengan salah satu upaya mengedukasi melalui konsep berpikir dalam Islam berdasarkan proses mental kognitif masyarakat muslim Angkola dapat menjadi salah satu solusi yang bermanfaat bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Selain berpikir memang sudah menjadi perintah Allah Swt. dalam Al-Quran, maka menggunakan SFL sebagai pendekatan analisis isinya dapat mengungkapkan analisis bahasa secara holistik. Penelitian ini bermanfaat dalam mengungkapkan tema budaya dari proses mental kognitif berpikir masyarakat muslim Angkola yang bermanfaat dalam melatih cara berpikir dengan lebih logis. Artikel ini masih dapat dikembangkan lagi dari sisi lainnya seperti dari proses mental afektif maupun dari proses mental perseptif. Dengan demikian, bangunan teoretis dari kajian ini dapat lebih berkembang dan lebih bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

## REFERENSI

- Adhiarso, D. S., Utari, P., & Hastjarjo, S. (2018). The Influence of News Construction and Netizen Response to the Hoax News in Online Media Pengaruh Konstruksi Berita dan Respon Netizen terhadap Berita Hoaks di Media Online. *Jurnal The Messenger*, 10(2), 162–173. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i2.782>
- Alam, H. C. S. T. B. P., & Hasibuan, MA., D. Z. E. (2017). *Adat Budaya Batak Angkola*. (Tim Editor CV. Partama Mitra Sari, Ed.). Medan: CV. Partama Mitra Sari.
- Alam, H. C. S. T. B. P., Siregar, D. R., & Harahap, P. (2016). *Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan Siulaon Sapanjang Adat Burangir na Hombang*. (Tim Editor Partama Mitra Sari, Ed.). Medan: CV. Partama Mitra Sari.
- Andersen, T. H., & Holsting, A. E. M. (2018). Clause complexing in systemic functional linguistics—towards an alternative description. *Functional Linguistics*, 5(10), 1–25. <https://doi.org/DOI 10.1186/s40554-018-0059-7>

- Andriyani, D. (2016). Motivasi Berpikir Menurut al-Qur ' an. *Intizar*, 22(1), 55–76. <https://doi.org/DOI 10.19109/intizar.v22i1.637>
- Anggraini, N., & Fidiyanti, M. (2018). Transitivity Process and Ideological Construction of Donald Trump's Speeches. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 9(1), 26–44. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15642/NOBEL.2018.9.1.26-44>
- Arnold, R. D., & Wade, J. P. (2015). A Definition of Systems Thinking: A Systems Approach. *Procedia-Procedia Computer Science*, 44, 669–678. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.03.050>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan. (2017). Penduduk Penganut Agama Menurut Kecamatan, 2014. Retrieved September 3, 2019, from <https://tapanuliselatankab.bps.go.id/statictable/2017/04/11/94/penduduk-penganut-agama-menurut-kecamatan-2014.html>
- Buchanan, R. (2019). Systems Thinking and Design Thinking : The Search for Principles in the World We Are Making. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 5(2), 85–104. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2019.04.001>
- Cahyono, B. E. H. (2016). Kalimat Inversi dalam Bahasa Indonesia. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 53–73. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v1i2.607>
- Cakrawati, L. M. (2018). Recount Text in SFL Perspective: Pedagogical Implication Based on Student's Writing Analysis. *Register Journal*, 11(2), 192–209. <https://doi.org/DOI : http://dx.doi.org/10.18326/rgt.v11i2.210-227>
- Evangeline, S., & Fomukong, A. (2017). Transitivity in Stylistics: Protest Through Animal Proverbs in Bole Butake's and Palm Wine Will Flow. *Advances in Language and Literacy Studies*, 8(3), 91–99. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.3p.91>
- Faradi, A. A. (2019). Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik pada Teks Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2014-2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah. *Retorika*, 1(2), 233–249. <https://doi.org/DOI 10.22225/jr.1.2.31.233-249>
- Fatkhurahman. (2018). Kemampuan Mahasiswa Tempatan Menilai Berita Palsu atau “Hoax” dalam Media Sosial dalam Upaya Pengembangan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Benefita*, 3(3), 417–426. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ji/article/view/2138>
- Fauzan, U. (2015). Transitivity teks berita TVONE mengenai kasus “Luapan Lumpur Sidoarjo.” *Jurnal PEDAGOGIK*, 8(1), 1–18. Retrieved from <http://www.jurnal-pedagogik.info>

- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 230–235. <https://doi.org/DOI 10.22216/jbe.v3i3.3036>
- Fran, L. (2014). L'inversion nominale dans les phrases simples: syntaxe et structure de l'information. In *Congrès Mondial de Linguistique Française – CMLF 2014 SHS Web of Conferences* (Vol. 8, pp. 2457–2471). <https://doi.org/10.1051/shsconf/20140801390>
- Gong, H., & Liu, L. (2018). Ecological Discourse Analysis of an UN Environmental Story in Terms of Transitivity Process. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(3), 67–77. <https://doi.org/DOI 10.7575/aiac.all.v.9n.3p.67>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (Fourth Edit). London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hendro, P., Abdillah, A., Widiarto, T., & Sriyono, H. (2018). Character-Based Economic Learning Implementation and Teacher's Reinforcement on Student's Affective Competence in Minimizing Hoax. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVII(3), 426–435. <https://doi.org/DOI 10.21831/cp.v38i3.21583>
- Ilahi, H. N. (2018). Women and Hoax News Processing on WhatsApp. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 98–111. <https://doi.org/10.22146/jsp.31865>
- Karimnia, A., & Rahbarian, S. (2018). Rouhani's and Obama's Persian New Year Messages: A Systemic Functional Grammar Perspective. *ExELL (Explorations in English Language and Linguistics)*, 1(2017), 25–39. <https://doi.org/10.2478/exell-2018-0002>
- Karssenber, L., & Karen, L. (2014). Ainsi en tête de phrase + inversion: une analyse de corpus. In *Congrès Mondial de Linguistique Française – CMLF 2014 SHS Web of Conferences* (Vol. 8, pp. 2413–2427). <https://doi.org/10.1051/shsconf/20140801266>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi keem). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswoyo, H. (2016). Thematic Structure in Barack Obama's Press Conference: A Systemic Functional Grammar Study. *Advances in Language and Literacy Studies*, 7(2), 257–267. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.7n.2p.257>
- Langkameng, O. a. (2015). Konteks Situasi Teks Ritual Ala Baloe (Makan Baru Padi) Masyarakat Bampalola. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 201–219. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.118.201-219>
- Martin, J. R., Matthiessen, C. M. I. M., & Painter, C. (2010). *Deploying Functional Grammar*. (Jonathan J Webster, Ed.) (The Hallid). Beijing: The Commercial Press.

- Mirzahoseini, Z. (2015). Contrastive Analysis of Place of Adjuncts in English and Persian Sentences. *Advances in Language and Literacy Studies*, 6(5), 128–133. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.6n.5p.128>
- Muksin. (2016). Kajian Transitivitas Teks Terjemahan Takepan Serat Menak Yunan dan Kontribusinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMP: Analisis Berdasarkan Linguistik Fungsional Sistemik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(2), 253–270. <https://doi.org/10.22225/jr.2.2.391.253-270>.
- Mushaitir. (2016). Pemerolehan Sintaksis (B1) Bahasa Sasak pada Anak Usia 4-6 Tahun di Lombok Timur Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 33–42. [https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v16i1.3060](https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i1.3060)
- Nurfaedah. (2017). Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Politik Hatta Rajasa: Tinjauan Sistemik Fungsional. *Jurnal Retorika*, 10(1), 30–35. <https://doi.org/DOI 10.26858/retorika.v10i1.4611>
- Pane, I. I. I., Saragih, A., & Lubis, M. (2018). Doctor-Patient Interaction: A Systemic Functional Analysis. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, 2(2), 135–144. <https://doi.org/10.30743/ll.v2i2.780>
- Pérez-álvarez, M. (2018). Thinking Psychology Beyond The Mind and The Brain: A Trans-Theoretical Approach. *Papeles Del Psicologo/Psychologist Papers*, 39(3), 161–173. <https://doi.org/DOI 10.23923/pap.psicol2018.2875>
- Ping, K., & Lingling, L. (2017). Advances in Language and Literary Studies Application of Interpersonal Meaning in Hillary’s and Trump’s Election Speeches. *Advances in Language and Literacy Studies*, 8(6), 28–36. <https://doi.org/DOI 10.7575/aiac.all.v.8n.6p.28>
- Pranoto, S. S. (2018). Inspirasi Alquran dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax. *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2(1), 29–50. <https://doi.org/DOI 10.29240/alquds.v1i2.241>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342>
- Salam, A. (2018). The Hoax Phenomenon in Indonesian Society: Observing Anti-Diversity Memes since 2014. *Humaniora*, 30(3), 315–324. <https://doi.org/DOI 10.22146/jh.v30i3.38891>
- Santosa, R. (2003). *Semiotika Sosial, Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Santosa, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Setiawan, I. (2016). Transitivity pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Harian Lombok Post: Sebuah Potret Ketersudutan Pere di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Tutur*, 2(1), 59–71. Retrieved from <http://tutur.apbl.org/index.php/tutur/article/view/8>
- Sudarsono, S. M. I., Yunitasari, D., & Gunawan, M. H. (2017). Investigating Teachers' Professional Competence: A Systemic Functional Linguistic Analysis of Teachers' Report Texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 141–148. <https://doi.org/DOI.10.17509/ijal.v7i1.6867>
- Suparto, A. D. (2018). Analisis Ketransitifan dalam Framing pada Artikel Berita Online. *Jurnal Ranah*, 7(1), 16–32. <https://doi.org/Doi.10.26499/rnh.v7i1.586>
- Tafsirq.com. (2019). Ada 71 ayat ber-tag “perintah untuk berfikir dan menghayati.” Retrieved September 3, 2019, from <https://tafsirq.com/tag/perintah+untuk+berfikir+dan+menghayati?page=8>
- Thompson, G. (2014). *Introducing Functional Grammar* (Third Edit). London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Ulya. (2018). Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 6(2), 283–302. <https://doi.org/DOI.10.21043/fikrah.v6i2.4070>
- Valipour, V., Aidinlu, N. A., & Asl, H. D. (2016). The Journal of English Language Pedagogy and Practice Investigating Lexico-grammaticality in Academic Abstracts and Their Full Research Papers from a Diachronic Perspective. *The Journal of English Language Pedagogy and Practice*, 9(19), 179–198. Retrieved from [http://jal.iaut.ac.ir/article\\_528774\\_c3f41a7903a35c66d8281fa566e16a95.pdf](http://jal.iaut.ac.ir/article_528774_c3f41a7903a35c66d8281fa566e16a95.pdf)
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulansari, A. (2016). Analisis Wacana “What’s Up with Monas?” dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Transformatika*, 12(2), 29–45. <https://doi.org/DOI.10.31002/transformatika.v12i2.188>
- Yuliana, D., & Imperiani, E. D. A. (2017). The Realization of Interpersonal Meaning in Course Newsletters: A Systemic Functional Linguistic Perspective. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 181–188. <https://doi.org/DOI.10.17509/ijal.v7i1.6873>